

Artikel Hasil Penelitian

## Pengaruh Koneksi Politik, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Perataan Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di BEI

Rani Adilah Kusumaningrum<sup>a)</sup>, Katiya Nahda

*Department of Management, Faculty of Business and Economics  
Universitas Islam Indonesia, Sleman, Special Region of Yogyakarta  
Indonesia*

<sup>a)</sup>Corresponding author: [18311106@students.uii.ac.id](mailto:18311106@students.uii.ac.id)

### ABSTRACT

Kinerja perusahaan yang baik tercermin dalam laporan keuangan. Agar laporan keuangan terlihat baik dan dapat menarik perhatian investor, maka tidak jarang pihak manajemen perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari adanya fluktuasi laba yang signifikan dari satu periode ke periode lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh koneksi politik, profitabilitas, dan *leverage* terhadap praktik perataan laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi berupa semua perusahaan yang terdapat di sektor pertambangan yang tercatat di BEI. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan terdapat 14 sampel pada penelitian ini. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistic. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa tidak terdapat pengaruh signifikan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Serta variabel moderasi berupa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini hanya menggunakan 5 periode sehingga masih terdapat keterbatasan yang dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci:** koneksi politik, profitabilitas, *leverage*, perataan laba, kepemilikan institusional.

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan dan tata kelola perusahaan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan. Jika dua hal tersebut baik, tentunya akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu perusahaan cenderung mengelola manajemen labanya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan perataan laba. Perataan laba adalah kegiatan pengurangan fluktuasi laba dari satu periode ke periode lain sehingga aliran laba perusahaan dapat terlihat stabil. Selain untuk membuat laporan keuangan suatu perusahaan terlihat baik, perataan laba juga



dilakukan karena dilatarbelakangi oleh masalah keagenan. Masalah keagenan muncul karena adanya *dysfunctional behaviour* dari teori keagenan. *Dysfunctional behaviour* merupakan ketidakselarasan perilaku yang dilakukan oleh manajemen karena menginginkan untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri. Menurut Nazira and Ariani (2016) teori keagenan adalah sebuah perjanjian yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan tugas kepada *principal* yang telah melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada pihak *agent*.

Perusahaan memiliki organ-organ di dalamnya yang berfungsi sebagai pilar untuk memperkuat dinding perusahaan. Namun terkadang di dalam organ tersebut terdapat suatu koneksi yang berhubungan dengan politik. Koneksi ini berlandaskan pada teori kapitalisme kroni dimana kesuksesan perusahaan bergantung pada koneksi antara pengusaha dengan pejabat pemerintah. Berdasarkan indeks kapitalisme kroni yang diterbitkan oleh majalah *The Economist* pada tahun 2014 dan 2016, Indonesia masuk ke jajaran 10 besar dalam indeks tersebut. Indeks kapitalisme kroni merupakan indeks yang mengukur perbandingan kekayaan para pengusaha konglomerat yang jenis usahanya bersifat *rent-seeking* dengan tingkat produksi domestik bruto suatu negara.

Cooper *et al.* (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mendapatkan keuntungan bagi perusahaan yang dimilikinya. Sehingga perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih memungkinkan untuk melakukan perataan laba (Ming-Tee, 2020). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki koneksi politik menganggap perataan laba sebagai suatu strategi untuk mengurangi perhatian politik yang lebih diawasi oleh media, investor, analis, politis, dan regulator (Chaney *et al.*, 2011).

Selain hal itu, profitabilitas dan *leverage* juga merupakan faktor yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan Perusahaan yang memiliki fluktuasi laba yang tinggi cenderung melakukan perataan laba untuk menarik investor. Namun perusahaan yang memiliki rasio hutang yang besar cenderung dihindari oleh investor karena memiliki risiko yang tinggi. Alasan tersebut yang mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba sebab untuk tujuan memperbaiki perspektif eksternal bahwa perusahaan tersebut optimis memiliki risiko yang rendah karena memiliki laba yang konsisten walaupun memiliki hutang yang besar (Hakim, 2018).

Perataan laba cenderung berdampak buruk bagi investor karena laporan keuangan yang disajikan perusahaan cenderung tidak sesuai dengan realita. Sehingga tata kelola perusahaan sangat diperlukan untuk menghindari adanya kerugian sebelah pihak. Dengan adanya tata kelola perusahaan maka kepentingan semua pihak dapat diselaraskan.

## KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Koneksi Politik

Berdasarkan teori kapitalisme kroni, koneksi politik merupakan hubungan antara pejabat pemerintah dengan para pengusaha agar mendapat kesuksesan. Biasanya para pengusaha yang terjalin dengan koneksi politik memiliki hak istimewa dalam aktivitas ekonomi dan bisnisnya. Koneksi politik sudah menjalar ke seluruh dunia dan dianggap sebagai akibat dari ekonomi yang kompleks (Zhang *et al.*, 2022). Dengan adanya koneksi politik, dapat meningkatkan ketegangan para manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan mengenai kinerja ekonomi aktual yang berasal dari kronisme politik dan korupsi agar tetap menjadi rahasia perusahaan (Guedhami *et al.*, 2013). Fisman (2001) menyatakan bahwa koneksi politik dapat dijadikan sumber yang berharga bagi perusahaan.

## Teori Keagenan

Teori keagenan adalah sebuah persetujuan yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan layanan kepada *principal* yang telah melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada pihak *agent* (Nazira and Ariani, 2016). Sehingga dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan perusahaan. Dari pemisahan fungsi tersebut maka tidak jarang terjadi konflik keagenan. Konflik ini timbul karena kurangnya transparansi dan adanya *asymmetric information* antara keduanya. Kedua belah pihak memiliki tujuan yang berbeda dan menginginkan agar tujuan mereka terpenuhi. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan cepat atas investasi mereka sedangkan manajer menginginkan agar usahanya dalam mengelola perusahaan diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang besar.

## Perataan Laba

Perataan laba adalah kegiatan pengurangan fluktuasi laba dari satu periode ke periode lain sehingga aliran laba perusahaan dapat terlihat stabil. Menurut Eckel (1981) perataan laba terbagi menjadi 2 jenis, yaitu perataan alami (*naturally income smoothing*) dan perataan yang disengaja (*intentionally income smoothing*). Perataan alami terjadi secara alami tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Aliran laba pada perataan alami menunjukkan adanya kestabilan di setiap periodenya. Sehingga pihak manajemen tidak memberikan perhatian khusus. Sedangkan perataan yang disengaja terjadi karena adanya campur tangan dari pihak lain. Hal ini membuat pihak manajemen memberikan perhatian khusus pada jenis perataan ini. Perataan yang disengaja terbagi menjadi 2 jenis, yaitu perataan laba riil yang terjadi karena pihak manajemen melakukan prediksi kejadian-kejadian ekonomi, sehingga menghasilkan laba yang konsisten. Jenis yang kedua adalah perataan laba artifisial. Perataan laba artifisial terjadi karena adanya tindakan manipulasi data oleh pihak manajemen agar menghasilkan laba yang stabil.

## Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu rasio pengukur untuk menilai kinerja perusahaan dalam mencari laba (Kasmir, 2018). Profitabilitas menunjukkan kinerja dan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin bagus kinerja perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan permintaan saham sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu profitabilitas merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan dalam setiap periode.

## Leverage

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana yang mempunyai beban tetap yang dapat memaksimalkan keuntungan pemegang saham (Sartono, 2010). *Leverage* juga dapat diartikan sebagai sumber dana dari luar perusahaan yang berupa hutang. Semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula risiko gagal bayar atau kebangkrutan perusahaan.

## Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dipegang oleh investor institusional, yang memiliki tanggung jawab fidusia yang kuat seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana

pensiun (Chung and Zhang, 2010). Kepemilikan institusional berbanding lurus dengan tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan (Widianingsih, 2018). Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk dapat mengurangi adanya konflik yang ditimbulkan oleh agensi. Hal ini dikarenakan investor institusional memiliki *power* untuk mempengaruhi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan, mencegah perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer, dan memungkinkan untuk meminta perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan dan realita.

## Perumusan Hipotesis

### Pengaruh Koneksi Politik terhadap Perataan Laba

Perusahaan yang terhubung dengan koneksi politik cenderung melakukan manajemen laba karena membutuhkan biaya koneksi yang besar untuk tujuan politik (Wati *et al.*, 2020). Menurut Leuz and Gee (2006), menyatakan bahwa perusahaan yang terhubung dengan koneksi politik cenderung akan memanipulasi laporan keuangan untuk menyesatkan investor. Hal ini dikarenakan perusahaan akan mendapatkan perlindungan dari para politisi yang terkait. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Ming-Tee (2020) yang menyatakan bahwa dengan adanya hubungan koneksi politik dalam perusahaan, maka perusahaan lebih memungkinkan untuk melakukan perataan laba sehingga dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengurangi perhatian politik yang lebih diawasi oleh pihak eksternal perusahaan karena adanya hak istimewa yang dimiliki oleh perusahaan.

*H<sub>1</sub>: Koneksi politik berpengaruh positif terhadap perataan laba.*

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Banyak investor yang cenderung terfokus pada informasi laba. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah, maka kinerja manajer dapat dianggap buruk oleh pihak *principal*. Tingkat profitabilitas yang cenderung stabil juga akan memberikan kepuasan bagi pihak manajemen. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Peranasari and Dharmadiaksa (2014) serta Hakim (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba sebab manajemen dapat memprediksi profitabilitas perusahaan dimasa depan sehingga dapat memudahkan perusahaan untuk mempercepat atau menunda laba.

*H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.*

### Pengaruh Leverage terhadap Perataan Laba

Perusahaan yang memiliki kualitas akuntansi yang rendah karena besarnya tingkat *leverage*, pihak kreditur cenderung akan memperketat kontrak hutang melalui desain perjanjian hutang (Spiceland *et al.*, 2015). Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba agar pihak kreditur dapat melonggarkan kontrak hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2015), Hutamanjaya (2019) serta Zuhriya and Wahidahwati (2015) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian dari Fitriani (2018) juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan

laba karena semakin tinggi tingkat *leverage*, maka perusahaan semakin berpeluang untuk melakukan perataan laba. Sumber pendanaan yang berasal dari *leverage* menandakan perusahaan memiliki pendanaan yang berasal dari modal asing. Semakin tinggi pendanaan yang berasal dari modal asing, maka akan semakin tinggi juga risiko yang akan diterima oleh perusahaan. Hal ini akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan perataan laba agar dapat mengurangi tingkat risiko yang diterima oleh perusahaan.

*H<sub>3</sub>: Leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba.*

#### **Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Koneksi Politik terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan penelitian dari Ming-Tee (2020) menyatakan bahwasannya kepemilikan institusional dapat memperkuat moderasi pengaruh koneksi politik terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan para investor institusional mendapatkan keuntungan berupa kecenderungan untuk melakukan pengawasan yang lebih intens terhadap perusahaan tempat mereka berinvestasi. Sehingga mereka cenderung lebih memilih aliran pendapatan yang telah diprediksi oleh perusahaan yang memiliki koneksi politik didalamnya.

*H<sub>4</sub>: Kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap perataan laba.*

#### **Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari and Putra (2018) menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diprosikan ke dalam kepemilikan institusional mampu memoderasi profitabilitas terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk menekan adanya konflik keagenan antara pihak *principal* dan pihak *agent*. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Herlina and Damayanthi (2016) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu menekan manajer untuk berperilaku oportunistik yang tercermin dalam praktik perataan laba.

*H<sub>5</sub>: Kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.*

#### **Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniarta and Sujana (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi *leverage* terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan pengembalian yang sesuai dengan keinginan investor institusional, maka diperlukan pinjaman yang besar dari pihak kreditor. Untuk dapat meyakinkan pihak kreditor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka manajer akan melakukan pemolesan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti and Yasa (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi *leverage* terhadap perataan laba.

*H<sub>6</sub>: Kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap perataan laba.*

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Data diambil melalui situs resmi [www.idx.com](http://www.idx.com) dan *website* perusahaan terkait. Populasi adalah sekumpulan objek yang karakteristiknya hendak diketahui. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

**Tabel 1.** Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.	48
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap pada periode 2016-2020.	7
Perusahaan yang laporan keuangan dan laporannya tidak menggunakan mata uang rupiah ataupun dollar US pada periode 2016-2020.	0
Perusahaan yang tidak memiliki laba positif pada periode 2016-2020.	27
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel.	14

Sumber: Olah data (2022)

Variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

- Perataan laba merupakan bagian dari teknik manajemen laba yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen untuk mengurangi terjadinya fluktuasi laba yang signifikan pada laporan keuangan dalam suatu periode.

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

- Koneksi politik merupakan hubungan antara para pengusaha dengan para penguasa (pemerintah, birokrat, dan lain-lain) agar para pengusaha memiliki hak istimewa untuk memperoleh kesuksesan. Variabel ini merupakan variabel *dummy* dimana jika perusahaan memiliki hubungan koneksi politik maka akan diberi nilai satu, dan jika tidak memiliki hubungan koneksi politik maka akan diberi nilai nol. Menurut Chaney *et al.* (2011), untuk menentukan adanya koneksi politik dalam perusahaan dapat berupa anggota dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit merupakan mantan anggota parlemen, Menteri, kepala negara atau yang terikat erat dengan politisi atau partai.
- Profitabilitas merupakan alat ukur untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas berupa ROA (Return on Asset) karena rasio ini dapat mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh setiap

divisi dan pemanfaatan akuntansi divisinya, serta dapat mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

- d) *Leverage* adalah alat ukur untuk menghitung proporsi atas penggunaan utang untuk investasi. Penelitian ini memproksikan *leverage* kedalam DAR (*Debt to Asset Ratio*) hal ini dikarenakan rasio ini menggunakan aktiva sebagai pembanding dari hutang perusahaan yang memungkinkan memiliki risiko pengembalian serta akan memiliki pengaruh pada laba perusahaan (Tamara and Tjundung, 2019).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

- e) Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dipegang oleh investor institusional, yang memiliki tanggung jawab fidusia yang kuat seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun (Chung and Zhang, 2010).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

- f) *Cash holding* merupakan sejumlah uang yang terdapat dalam kas perusahaan yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas perusahaan yang bersifat jangka pendek. *Cash holding* dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol.

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2.** Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Min.	Max.	Mean	SD
Variabel Dependen				
Perataan Laba	0	1	0,930	0,2590
Variabel Independen				
Koneksi Politik	0	1	0,460	0,5020
ROA	0,0014	0,4555	0,1169	0,0998
DAR	0,8803	0,7718	0,3709	0,1335
Variabel Moderasi				
Kepemilikan Institusional	0,1099	0,9988	0,7774	0,2590
Variabel Kontrol				
<i>Cash holding</i>	0,1509	0,5797	0,1927	0,1214

Sumber: Olah data (2022)

Interpretasi atas hasil analisis statistik deskriptif dari tabel 2 adalah sebagai berikut:

- Variabel perataan laba memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata variabel perataan laba sebesar 0,930 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,2590.
- Variabel koneksi politik memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Hal ini dikarenakan variabel dari koneksi politik merupakan variabel *dummy*. Nilai rata-rata variabel koneksi politik sebesar 0,460 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,5020.
- Variabel profitabilitas yang diproksikan ke dalam *return on asset* (ROA) memiliki nilai terendah sebesar 0,0014 dan nilai tertinggi sebesar 0,4555 . Nilai rata-rata ROA yang sebesar 0,1169 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0998.
- Variabel *leverage* yang diproksikan ke dalam *debt to asset ratio* (DAR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,8803 dan nilai maksimum sebesar 0,7718. Nilai rata-rata variabel DAR sebesar 0,3709 sedangkan nilai dari standar deviasi DAR sebesar 0,1335.
- Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,1099 dan nilai maksimum sebesar 0,9988. Nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional sebesar 0,7774 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2590.
- Variabel kontrol berupa *cash holding* memiliki nilai minimum sebesar 0,1509 dan nilai maksimum sebesar 0,5797. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1927 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1214.

### Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

**Tabel 3.** Hasil Analisis *Hosmer and Lemeshow Test*

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	3,470	8	0,989

Sumber: Olah data (2022)

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan model *Hosmer and Lemeshow's*, diperoleh nilai *chi-square* sebesar 3,470 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,989. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,989 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar daripada nilai signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05. Sehingga model ini dikatakan layak dan dapat diterima.

### Uji Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

**Tabel 4.** Hasil Uji keseluruhan Model (*Block Number = 0 dan Block Number=1*)

<i>Model</i>	<i>-2Loglikelihood</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Sig.</i>
Block 0	36,025	4	0,017
Block 1	23,930		

Sumber: Olah data (2022)

Berdasarkan hasil pengujian nilai awal *-2Log Likelihood* menunjukkan hasil sebesar 36,025. Setelah dimasukkan variabel independen berupa koneksi politik, profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DAR) serta variabel kontrol berupa *cash holding*, ditemukan nilai akhir *2Log Likelihood* sebesar 23,930. Terjadi penurunan sebesar 12,095. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dipilih layak secara keseluruhan.

### Analisis Regresi Berganda

**Tabel 5.** Hasil Analisis Regresi Berganda

	(1)	(2)	(3)	Simultan
KP	0,998			0,997
	19,279			22,807
ROA		0,135		0,061
		14,766		31,380
DAR			0,485	0,804
			-2,996	-1,304
CH	0,569	0,736	0,761	0,074
	-1,669	-1,231	-1,561	-17,171

Sumber: Olah data (2022)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda, ditemukan persamaan sebagai berikut:

$$PL = 3,219 + 22,807KP + 31,380P - 1,304L - 17,171CH + \varepsilon$$

### Koefisien Determinasi

**Tabel 6.** Koefisien Determinasi

Step	-2Loglikelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23,930	0,159	0,394

Sumber: Olah data (2022)

Tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,394. Hal ini menunjukkan bahwasannya variabel independen berupa koneksi politik, profitabilitas, dan *leverage* hanya mampu menjelaskan variabel dependen berupa perataan laba sebesar 39,4%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 60,6% dijelaskan oleh variabel lain seperti ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan lain sebagainya yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

### *Moderated Regression Analysis*

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adanya interaksi dari variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional terhadap variabel independen dan variabel dependen.

**Tabel 7.** Hasil Analisis *Moderated Analysis*

	(4)	(5)	(6)	Simultan
KP	0,998			0,998
	34,654			41,138
ROA		0,067		0,610
		148,302		-35,262
DAR			0,519	0,668
			21,621	-26,977

	(4)	(5)	(6)	Simultan
CH	0,064 -125,677	0,084 -244,173	0,454 -21,613	0,263 -183,730
KI	0,263 -12,068	0,133 -30,456	0,612 9,248	0,558 -39,243
KP*KI	0,999 -17,904			0,999 -22,247
ROA*KI		0,113 -144,625		0,409 72,791
DAR*KI			0,437 -29,290	0,750 23,700
CH*KI	0,070 141,423	0,083 269,085	0,491 22,289	0,309 186,857

Sumber: Olah data (2022)

### Pengaruh Koneksi Politik terhadap Perataan Laba

Hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki nilai probabilitas sebesar 0,998 lebih besar daripada nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, sehingga koneksi politik secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ming-Tee (2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap perataan laba. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika dan Fitriana (2019), yang menyatakan pihak manajer tidak bisa berharap atas adanya dukungan berupa perlindungan dari koneksi politik. Sebab jika terjadi skandal buruk yang menimpa politisi yang terhubung dengan perusahaan, maka politisi tersebut akan kehilangan kekuasaan dan akan berdampak buruk bagi keseimbangan perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Boubakri *et al.* (2008) yang menyatakan hak istimewa yang didapatkan oleh perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak akan memberikan insentif bagi para manajer yang diperlukan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Sehingga koneksi politik tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,135 lebih besar daripada nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Penelitian ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, sehingga profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa banyak investor cenderung terfokus pada

informasi laba. Namun hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutamanjaya (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, sebab sampel yang diambil pada periode penelitian tidak mengalami kerugian. Sehingga investor cenderung mengabaikan informasi mengenai profitabilitas karena perusahaan dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik. Akibatnya pihak manajemen perusahaan cenderung tidak memiliki motivasi untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019), Obeidat (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba**

Hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,485 lebih besar daripada nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thoharo *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan investor cenderung lebih berhati-hati dan menginginkan risiko yang lebih rendah. Sebab tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan tingginya tingkat risiko yang dialami oleh perusahaan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa jika perusahaan mendapatkan keuntungan maka, keuntungan tersebut akan lebih dahulu digunakan untuk melunasi hutang beserta dengan bunga yang diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat mengalihkan fokus pihak manajemen untuk tidak melakukan perataan laba. Hal ini juga berlaku untuk perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Sebab keuntungan yang nantinya didapatkan oleh perusahaan akan lebih dulu digunakan untuk membayar hutang yang telah jatuh tempo.

### **Kepemilikan Institusional Memoderasi Koneksi Politik terhadap Perataan Laba**

Nilai probabilitas dari interaksi antara koneksi politik dengan kepemilikan institusional memiliki nilai sebesar 0,999 lebih besar daripada nilai signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga variabel moderasi berupa kepemilikan institusional tidak mampu memperkuat interaksi antara variabel koneksi politik dengan perataan laba. Hal ini dikarenakan investor institusional cenderung akan berinvestasi kepada perusahaan yang memiliki koneksi politik walaupun perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Sebab koneksi politik merupakan suatu keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan (Wu *et al.*, 2010).

### **Kepemilikan Institusional Memoderasi Profitabilitas terhadap Perataan Laba**

Nilai probabilitas dari interaksi antara profitabilitas dengan kepemilikan institusional memiliki nilai sebesar 0,409 lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05. Sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak dan mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh antara profitabilitas dengan perataan laba. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang terdaftar dalam sampel penelitian telah menerapkan sistem *good corporate governance* yang baik dan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Dengan adanya dua hal tersebut, diasumsikan bahwa investor telah memiliki kepercayaan dan prasangka baik bahwa perusahaan telah memberikan informasi yang baik atau *good news* dalam laporan keuangannya. Penerapan tata

kelola perusahaan yang baik dapat memberikan rasa aman bagi investor dalam mengatur portofolio investasinya (Tjager, 2003). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko and Arbi (2020), serta Taofik *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh antara profitabilitas dan perataan laba.

### **Kepemilikan Institusional Memoderasi *Leverage* terhadap Perataan Laba**

Hasil analisis dengan menggunakan *moderated regression analysis* menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari interaksi antara kepemilikan institusional dengan *leverage* memiliki nilai sebesar 0,437. Ini menandakan bahwa nilai probabilitas lebih besar daripada nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak dan mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh antara *leverage* dengan perataan laba. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naftalia and Marsono (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan pihak investor institusional tidak dapat mengetahui dan mendeteksi risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang dan pelanggaran terhadap perjanjian kredit. Sebab hal tersebut merupakan rahasia perusahaan. Perusahaan tidak menginginkan investor institusional mengetahui hal tersebut karena akan merugikan perusahaan jika investor institusional akan mencabut investasinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raka and Suhartono (2018), serta Savitri and Priantinah (2019).

### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu; periode penelitian terbatas hanya 5 tahun dari tahun 2016 hingga tahun 2020, penelitian ini hanya menggunakan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, serta hasil uji koefisien determinasi hanya sebesar 39,4% menandakan bahwa 60,6% penelitian ini dijelaskan oleh faktor lain selain koneksi politik, profitabilitas, dan *leverage* seperti ukuran perusahaan, *bonus plan*, kepemilikan manajerial dan lain sebagainya yang dijelaskan oleh penelitian lain.

### **IMPLIKASI MANAJERIAL**

Ada baiknya jika investor institusional lebih memperketat pengawasan terhadap perusahaan investasinya. Sebab, dengan persentase kepemilikan yang lebih besar maka investor institusional memiliki *power* yang lebih besar untuk melakukan pengawasan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, maka seluruh hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas dari seluruh variabel lebih besar daripada nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05%. Meskipun demikian, banyak literatur yang dapat mendukung argumentasi dari hasil penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Boubakri, N. *et al.* (2012) 'Political connections and the cost of equity capital', *Journal of Corporate Finance*, 18(3), pp. 541–559. doi:[10.1016/j.jcorpfin.2012.02.005](https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2012.02.005).

- Budiasih, I. (2009) 'Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), pp 1-14.
- Chaney, P.K., Faccio, M. and Parsley, D. (2011) 'The quality of accounting information in politically connected firms', *Journal of Accounting and Economics*, 51(1-2), pp. 58-76. doi:10.1016/j.jacceco.2010.07.003.
- Chung, K.H. and Zhang, H. (2010) 'Corporate Governance and Institutional Ownership', *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 46(1), pp. 247-273. doi:10.1017/s0022109010000682.
- Comparing crony capitalism around the world* (2016) *The Economist*. Available at: <https://www.economist.com/graphic-detail/2016/05/05/comparing-crony-capitalism-around-the-world>.
- Cooper, M.J., Gulen, H. and Ovtchinnikov, A.V. (2010) 'Corporate Political Contributions and Stock Returns', *The Journal of Finance*, 65(2), pp. 687-724. doi:[10.1111/j.1540-6261.2009.01548.x](https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2009.01548.x).
- Eckel, N. (1981) 'The Income Smoothing Hypothesis Revisited', *Abacus*, 17(1), pp. 28-40. doi:[10.1111/j.1467-6281.1981.tb00099.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1981.tb00099.x).
- Fatmawati and Djajanti, A. (2015) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', 2(3), pp. 1-11.
- Fisman, R. (2001) 'Estimating the Value of Political Connections', *American Economic Review*, 91(4), pp. 1095-1102. doi:[10.1257/aer.91.4.1095](https://doi.org/10.1257/aer.91.4.1095).
- Fitriani, A. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015', *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), pp. 50-59. doi:[10.33059/jseb.v9i1.461](https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.461).
- Guedhami, O., Pittman, J.A. and Saffar, W. (2013) 'Auditor Choice in Politically Connected Firms', *Journal of Accounting Research*, 52(1), pp. 107-162. doi:[10.1111/1475-679x.12032](https://doi.org/10.1111/1475-679x.12032).
- Hakim, A.L. (2018) *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba*.
- Handoko, B.L. and Arbi, D.Y. (2020) *How Corporate Governance Able to Moderate Income Smoothing in Mining Sector*, *papers.ssrn.com*. Rochester, NY. Available at: <https://ssrn.com/abstract=3630792> (Accessed: 28 August 2022).
- Tamara, Olivia and Herlin Tjundjung. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur', *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), p. 655. doi:[10.24912/jpa.v1i3.5568](https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5568).
- Herlina and Damayanthi, I.G.A.E. (2016) 'Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), pp. 2298-2320.
- Hutamanjaya, H.P. (2019) *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAKAN PERATAAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)*. Universitas Islam Indonesia. Available at:

- <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/13442>.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976) 'Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure', *SSRN Electronic Journal*, 3(4), pp. 305–360.
- Juniarta, I.W.A. and Sujana, I.K. (2015) 'Pengaruh Financial Leverage pada Income Smoothing dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi', *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), pp. 921–939. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/13009> (Accessed: 28 August 2022).
- Kasmir (2018) *Analisis Laporan Keuangan*. 11th edn. Jakarta: Rajawali Pers.
- Leuz, C. and Oberholzer-Gee, F. (2006) 'Political relationships, global financing, and corporate transparency: Evidence from Indonesia', *Journal of Financial Economics*, 81(2), pp. 411–439. doi:[10.1016/j.jfneco.2005.06.006](https://doi.org/10.1016/j.jfneco.2005.06.006).
- Mahardika, T. and Fitriana, V.E. (2019) 'Does Political Connection and Conservatism Influence Earnings Management?', *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), pp. 53–66.
- Ming-Tee, C. (2020) 'Political connections and income smoothing: Evidence of institutional investors' monitoring in Malaysia', *Journal of Multinational Financial Management*, 55, p. 100626. doi:[10.1016/j.mulfn.2020.100626](https://doi.org/10.1016/j.mulfn.2020.100626).
- Naftalia, V.C. and Marsono, M. (2013) 'Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi', *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), pp. 607–614.
- Nazira, C.F. and Ariani, N.E. (2016) 'Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Operating Profit Margin dan Dividend Payout Ratio terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi Unsyiah*, 1(1), pp. 158–170.
- Nugroho, A.A. (2019) 'Income Smoothing Analysis at Food and Beverages Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange', *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 1(2), pp. 82–92. Available at: <https://dhsjournal.id/index.php/SBAMR/article/view/53> (Accessed: 28 August 2022).
- Obeidat, M.I.S. (2021) 'Relationship Between Firm Size and Profitability with Income Smoothing: Evidence from Food and Beverages (F&B) Firms in Jordan', *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), pp. 0789–0796.
- Peranasari, I.A.A.I. and Dharmadiaksa, I.B. (2014) 'Perilaku Income Smoothing, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya', *E-Jurnal Akuntansi*, 8(1), pp. 140–153. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/9562> (Accessed: 28 August 2022).
- Prabayanti, N.L.P.A. and Yasa, G.W. (2011) 'Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa)', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(1). Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/2645> (Accessed: 28 August 2022).

- Puspitasari, N.K.B. and Putra, I.M.P.D. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi', *E-Jurnal Akuntansi*, 23(1), pp. 211–239. doi:[10.24843/eja.2018.v23.i01.p09](https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i01.p09).
- Raka, R. and Suhartono, S. (2018) 'Kemampuan Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Earning Power, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Bina Akuntansi*, 5(2), pp. 164–195. doi:[10.52859/jba.v5i2.8](https://doi.org/10.52859/jba.v5i2.8).
- Sartono, A. (2010) *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. 4th edn. Yogyakarta: BPFE.
- Savitri, D. and Priantinah, D. (2019) 'Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016', *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(2), pp. 179–193. doi:[10.21831/nominal.v8i2.26543](https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26543).
- Spiceland, C.P., Yang, L.L. and Zhang, J.H. (2015) 'Accounting quality, debt covenant design, and the cost of debt', *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 47(4), pp. 1271–1302. doi:[10.1007/s11156-015-0538-9](https://doi.org/10.1007/s11156-015-0538-9).
- Taofik, M.Y., Djuniardi, D. and Purnama, D. (2021) 'Profitabilitas dan Leverage terhadap Praktik Perataan Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 7(2), pp. 1981–1998.
- Thoharo, A., Priyadi, M.P. and Wahidahwati (2021) 'The Management's Motives of Income Smoothing and Its Implications to The Market Reaction', *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(1), pp. 72–92.
- Tjager, I.N. (2003) *Corporate Governance Tantangan dan Kesempatan Bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. 1st edn. Jakarta: Prenhallindo.
- Wati, L.N., Ramdany and Momon (202AD) 'Benefits and Costs of Political Connection, Evidence in Indonesia', *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 4(2), pp. 191–196.
- Widianingsih, D. (2018) 'Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol', *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), p. 38. doi:[10.29040/jap.v19i1.196](https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.196).
- Wu, W., Wu, C. and Rui, O.M. (2010) 'Ownership and the Value of Political Connections: Evidence from China', *European Financial Management*, 18(4), pp. 695–729. doi:[10.1111/j.1468-036x.2010.00547.x](https://doi.org/10.1111/j.1468-036x.2010.00547.x).
- Zhang, W. *et al.* (2022) 'Corporate ownership and political connections: Evidence from post-IPO long term performance in China', *Research in International Business and Finance*, 59, p. 101561. doi:[10.1016/j.ribaf.2021.101561](https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2021.101561).
- Zuhriya, S. and Wahidahwati (2015) 'PERATAAN LABA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI', *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(7), pp. 1-22.